

Transformasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat

Sebagaimana judulnya, “Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan,” buku ini hendak menyuguhkan prinsip-prinsip Islam yang berwatak moderat, humanistik, inklusif, santun, toleran terhadap pusa ragam pandangan, terbuka terhadap pelbagai perbedaan, menebarkan aroma kedamaian, rahmat, cinta, kasih sayang serta keindahan bukan hanya kepada sesama kaum Muslim melainkan juga kepada nonmuslim. Islam yang dikembangkan di Indonesia adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, santun, dan mampu menawarkan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, subkultur, kearifan lokal, dan fakta agama yang beragam. Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan, keteduhan, dan perlindungan kepada semua orang yang berdiam di bawah payung besar Nusantara tanpa diskriminasi, apa pun agama yang dianutnya. Sebuah potret Islam yang humanis bagi kemanusiaan, sekaligus rahmatan lil ‘alamin bagi semesta. Buku ini hendak menegaskan bahwa agama Islam merupakan living and dynamic religion, agama yang senantiasa bergerak secara dinamis dan hidup; Sehingga Islam memiliki potensi yang abadi dan masa depan umat Islam dapat membuahkani aktualisasi potensi yang lebih besar ketimbang yang pernah ada di masa silam. Oleh karena itu, Islam harus menjelma spirit dan kekuatan progresif yang selalu menawarkan kesempatan tiada akhir untuk meraih pencapaian dalam bidang material dan intelektual, moral dan spiritual yang lebih besar di masa depan. Inilah yang diinginkan dengan paradigma humanisme Islam dalam karya sederhana ini.

Lembaga pesantren ini telah memiliki nama besar di kalangan masyarakat muslim di Jawa Tengah khususnya, maupun Indonesia pada umumnya. Para santri tidak hanya datang dari masyarakat di sekitar kota Kudus, tetapi berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ini membuktikan bahwa Lembaga Pesantren telah berkembang dan dikenal secara luas oleh masyarakat Muslim Indonesia. Kemampuan berkembang menjadi lembaga yang dapat lebih dipercaya oleh masyarakat luas, merupakan keinginan setiap lembaga pendidikan. Namun ada yang berhasil dan tidak sedikit juga yang belum berhasil/gagal. Masyarakat akan memberikan penilaian dengan cara mereka sendiri, apakah lembaga pendidikan tersebut baik, atau sebaliknya. Ketika pesantren hadir dan diminati oleh banyak masyarakat dalam jangka waktu yang lama, maka boleh dikatakan bahwa layanan di lembaga pesantren tersebut dapat diterima dan memuaskan masyarakat pelanggannya. Semua akan sangat ditentukan oleh strategi manajemen yang digunakan oleh pengurus pondok pesantren selama mengelola lembaga yang menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting bagi para pengelola lembaga pendidikan pesantren untuk terus berinovasi, agar para pelanggan/masyarakat pengguna layanan di pondok pesantren merasa puas dan nyaman selama menuntut ilmu dan berada di pondok pesantren tersebut. Harus disadari bahwa keberadaan pesantren akan sangat ditentukan oleh badan pengelola dan masyarakat pemanfaat pesantren. Kedua pihak ini sama-sama penting keberadaannya. Ketika salah satu hilang, maka hilang pula lembaga tersebut. Namun lembaga pesantren yang sudah eksis sekalipun, harus tetap dijaga kelestariannya, melalui penataan dan pengelolaan yang lebih baik, dan terus-menerus diperbaiki, serta disesuaikan dengan perkembangan masyarakat penggunanya. Artinya pengelola pesantren tetap harus waspada dan selalu membaca trend masyarakat, termasuk berbagai perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan, agar dapat terus menyesuaikan terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat maupun yang terkait dengan kebijakan pemerintah. Dari hasil penelitian dalam buku ini, dapat dijadikan suatu titik tolak untuk melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan di dalam mengelola pondok pesantren, agar eksistensinya terus makin kuat, dan selalu menyelaraskan dengan berbagai perubahan yang terjadi, sehingga eksistensi dari pesantren pun semakin kokoh di mata masyarakat.

Buku ini merupakan bagian dari usaha untuk menulis suatu naskah yang lebih mengembangkan pokok-pokok hukum adat yang merupakan materi dari matakuliah Hukum Adat yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Hukum. Karena dirasakan perlu untuk membantu mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar, disusunlah buku ini dengan tambahan materi dari literatur perbandingan. Buku ini membahas mengenai konsep dasar hukum adat, sistem hukum adat, dasar berlakunya hukum adat, persekutuan dan tata susunan hukum adat, hukum tanah adat, subyek hukum, sistem kekerabatan, hukum perkawinan adat dan hukum waris adat serta penyelesaiannya. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

On national characteristics determined by the local languages and culture applied in Indonesia; proceedings of a seminar.

Kita menyadari bahwa peristiwa 26 Desember 2004 telah menjadi hari peringatan terjadinya Gempa dan Tsunami di Aceh, dan memakan banyak korban jiwa. Hingga saat ini, peristiwa Gempa dan Tsunami belum mampu dilupakan oleh masyarakat, terutama Aceh. Hadirnya buku ini bukan hanya berfokus pada Gempa dan Tsunami dengan satu peristiwa saja yang sudah terjadi, namun juga menjelaskan terkait gunung berapi, banjir, dan peristiwa lainnya. Buku ini mengupas tentang pengetahuan dan praktik lokal untuk mengurangi resiko kebencanaan, memahami kearifan lokal dengan perspektif ekosemiotika, gempa dan tsunami, perencanaan lanskap alami, dan lain-lain secara detail dan rinci mengenai kebencanaan atau peristiwa-peristiwa yang sudah pernah terjadi secara berulang-ulang sejak dulu. Buku ini mengajak pembaca untuk dapat memahami dan mampu membaca alam agar ketika bencana alam terjadi kita siap serta mengetahui apa yang akan kita lakukan nanti. Memiliki pengetahuan atas peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan mempraktekkan apa yang sudah kita dapatkan agar bisa mengurangi risiko bencana.

Buku dengan judul “Pendidikan Sains Berbasis Budaya Mandar” disusun untuk membantu pendidik dan dosen atau calon pendidik dan mahasiswa pendidikan atau non-pendidikan, pakar pendidikan, dan praktisi pendidikan, yang hendak merencanakan/mengelola pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik berorientasi pada penyelidikan ilmiah (scientific inquiry) yang dilakukan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal suatu daerah. Salah satu kearifan lokal suatu daerah yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah kejujuran. Hal lain yang menjadi penekanan dalam pembelajaran adalah kedekatan dengan lingkungan sekitar peserta didik yang dibingkai dalam suatu model pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pendidikan yang terlaksana dalam bentuk pembelajaran mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis perencanaan, pelaksanaan, dan penilainnya sebagaimana yang terdapat pada makna-makna nafas kalindaqdaq.

Dewasa ini wisatawan cenderung memilih hotel yang benar-benar secara konsisten menerapkan praktik ramah lingkungan. Sejalan dengan hal ini, konsep akomodasi yang berkelanjutan harus menerapkan prinsip konservasi lingkungan, ekologi, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan produk lokal. Pembangunan pariwisata Indonesia menuju terciptanya keseimbangan Planet (lingkungan), Profit (keuntungan), dan People (masyarakat). Pariwisata ramah lingkungan (green tourism) menjadi salah satu solusi untuk menciptakan hubungan yang harmonis

antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan lingkungan, dan antar sesama dalam berinteraksi di masyarakat. Keberlanjutan bisnis hospitality yang berorientasi green didukung oleh manajemen sumber daya manusia berorientasi green. Keterampilan manajerial yang dilandasi oleh norma dan etika berorientasi green dalam mengemban tugas dan tanggung jawab pemangku kepentingan dalam industri hospitality disimak dalam buku ini. Sejalan dengan itu, pengetahuan yang diperoleh sangat relevan dengan kualitas pengambilan keputusan seorang supervisor sebagai seorang pemimpin. Pembahasan buku ini meliputi 1) kearifan lokal dalam green hospitality business practices, implementasi praktik bisnis perhotelan berorientasi green, green hotel sebagai produk kompetitif, 2) praktik manajemen rantai pasokan hijau, keunggulan kompetitif, dan kinerja organisasi, 3) membangun citra green hotel melalui perilaku green karyawan, green hotel practices di Bali, dan respons perilaku tamu, dan 4) strategi promosi green hotel di Bali.

Buku ini ditulis dari hasil penelitian tentang nilai nilai pemberdayaan masyarakat lokal pada suku Moi di Kota Sorong. Suku Moi merupakan pemilik ulayat Kota Sorong tetapi miskin atau termarginalkan, baik dalam bidang pendidikan maupun peluang untuk terlibat di eksekutif dan legislatif. Kesenjangan sosial antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli Kota Sorong mengakibatkan konflik dan membatasi partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan. Di sisi lain, masyarakat Moi memiliki nilai nilai kearifan lokal dan modal sosial yaitu nilai-nilai dalam sikap, perilaku dan tindakan serta tradisi – budaya yang dapat menjadi penggerak pemberdayaan di berbagai bidang kehidupan khususnya bidang ekonomi. Masyarakat Moi juga terbuka terhadap nilai nilai dari luar komunitasnya menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat memupus pandangan bahwa orang Papua sebagai the second class yang telah menciptakan kultur tidak seimbang dalam interaksi antara penduduk asli dan pendatang. Untuk itu, pengelolaan sumber daya manusia suku Moi merupakan kerja sama multistakeholder. Artinya pengelolaan sumber daya manusia suku Moi dilakukan dalam jaringan lembaga masyarakat adat, pendidikan formal, kelompok usaha dan lingkungan masyarakat. Koordinasi dan sinergi diantara stakeholder secara kontinyu dan partisipatif dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat suku Moi, berdasarkan nilai nilai budaya Moi sebagai kearifan lokal maupun modal sosial, merupakan kunci keberhasilan program program pemberdayaan masyarakat suku Moi di kota sorong.

Buku ini berisi kajian deskriptif tentang suatu peristiwa budaya (ritual katoba) yang sedang terjadi pada masyarakat etnik Muna di Sulawesi Tenggara dan komunitas etnik Muna di Sulawesi Utara. Fokus kajian, yaitu (1) bentuk representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi katoba, (2) makna simbol verbal dan nonverbal yang terepresentasi dalam pelaksanaan tradisi katoba, (3) strategi pelestarian tradisi katoba sebagai media pendidikan Islam, dan (4) nilai-nilai karakter yang terepresentasi dalam tradisi katoba pada masyarakat etnik Muna di Sulawesi Tenggara dan komunitas etnik Muna di Sulawesi Utara Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, Dan Strategi Pelestariannya ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak*

Penduduk perdesaan menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi potensi pembangunan/ pengembangannya, yaitu: 1) terbatas atau rusaknya sumberdaya alam, 2) terbatasnya kebijakan dalam pengembangan teknologi produksi, 3) jeleknya infrastruktur (transportasi) dan tidak memadainya perhatian dari institusi pendukung pembangunan (pendidikan, kesehatan, investasi), 4) marjinalnya sosial budaya (hak tanah dan tenure) dan 5) terbatasnya kesempatan ekonomi lokal.

On various cultures in Indonesia; papers.

Penyediaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang tinggal di perkotaan masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan regulasi, pembiayaan, dan keterbatasan lahan. Semakin padatnya masyarakat berkumpul di suatu kota akan membuat semakin tingginya biaya perumahan. Pemerintah berkewajiban memberi kemudahan kepada mereka dalam mendapatkan hunian yang layak dan terjangkau, tetapi pemerintah juga memiliki keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas. Upaya pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan daya beli MBR masih belum dapat memenuhi harapan. Bunga rampai ini menyampaikan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan peningkatan hunian untuk MBR. Penyediaan perumahan juga perlu memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Tidak sedikit pembangunan baru yang mengakibatkan hilangnya kekayaan lokal suatu daerah, atau memicu terjadinya konflik sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Oleh karena itu setiap pembangunan hendaknya memberikan sesedikit mungkin dampak negatif terhadap lingkungan fisik maupun masyarakat di sekitarnya dan menghilangkan kemungkinan terjadinya segregasi di suatu lingkungan.

Local wisdom in national education of Indonesia.

Pendidikan bukan lagi soal tentang moral dan karakter sebagai tumpuan utama untuk diajarkan kepada seorang anak. Lembaga pendidikan berlomba menonjolkan kurikulum yang dipercaya bisa menciptakan generasi muda super dari usia sedini mungkin. Salah satu yang mengubah pendidikan karakter adalah peran para orang tua yang masing-masing ingin anaknya tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain dengan prestasi yang anak buat. Bila dilihat dari tenaga pendidik jaman sekarang. Guru era milenial sering dituntut dengan ekonomi sehingga membuat dedikasi mengajar sebagai suatu pelayanan menjadi berkurang. Cara mendidik guru era milenial sangat jarang menggunakan pendekatan untuk mengetahui peserta didiknya. Sehingga kebanyakan murid memandang guru hanya sebatas menjalankan suatu kewajiban. Murid datang ke kelas mendengarkan apa yang diterangkan lalu mereka pulang waktu jam pelajaran habis. Interaksi guru-siswa terbatas pada jam sekolah saja. Masyarakat sekarang lebih mengarah ke individualis masing-masing. Mereka hanya ingin tenar dengan apa yang diperoleh dari prestasi anaknya maupun prestasi dirinya sendiri. Interaksi pun semakin personal, diambil contoh satu keluarga yang saling main gadget sendiri-diri. Mereka lebih cenderung berinteraksi dengan orang jauh dibanding dengan orang disekelilingnya. Tentu ini akan berdampak pada pendidikan karakter anak yang semestinya dapat melatih komunikasi kepada orang lain. Bagaimana cara menghormati, cara memiliki rasa empati dan lainnya. Seorang anak yang bertumbuh kembang dalam nuansa tanpa pendidikan karakter, dia akan cenderung merenung dan menyendiri untuk memainkan segala sesuatu yang membuatnya senang tanpa berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan Karakter Di Era Milenial ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak*

The theme of the conference is "Reconstructing Morals, Education, and Social Sciences for Achieving Sustainable Development Goals". This theme was formulated due to several considerations. First, the symptoms of moral decline that have the potential to destroy the nation. Morals guide humanity towards truth and civilization. The phenomenon of the dehumanization process in the industrial era that pushed people to be part of abstract societies tends to ignore humanity. The education process as a humanitarian system is increasingly marginalized, especially during discussions about the industrial revolution 4.0 and Society 5.0. The conference placed six sub-themes for speakers and participants to share ideas, namely: Social Sciences and Laws, History and Cultural Studies, Interdisciplinary Studies, Morals and Humanities, Policy, Politics, and Communication, Education. The committee has received 195 abstracts from prospective speakers. However, there are only 80 abstracts that are eligible to be presented at this conference.

Transformasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan bangsadialektika pentingnya pendidikan berbasis local genius

Implementation of local wisdom to strengthen national identity among community in Pasuruan, Probolinggo, and Malang areas, also called Malang Raya.

1. Mata Air merupakan majalah bertema sains, budaya, dan spiritualitas yang terbit di Indonesia serta menjadi wadah bagi para cendekiawan dunia dalam menuangkan tulisan-tulisannya. 2. Mata Air memublikasikan artikel-artikel ilmiah populer yang berkontribusi terhadap kemanusiaan dan dikemas dengan bahasa santun yang mengedepankan cinta dan toleransi. 3. Mata Air membahas berbagai tema kehidupan yang disajikan secara menarik, tuntas, dan beretika, serta menggunakan bahasa bertutur yang fasih. 4. Majalah ini diketengahkan menjadi sumber bacaan positif yang jernih agar mampu menjadi salah satu unsur pendidikan dan perbaikan moral generasi bangsa. 5. Dengan pengalaman Internasional lebih dari 30 tahun, Mata Air menjadi pilihan para pembaca Indonesia yang akan memberikan harapan besar bagi terangkatnya literasi bangsa melalui artikel pilihan dari para penulis Indonesia dan mancanegara.

Buku ini ditulis untuk membantu para pembaca menganalisis data dengan lebih mudah dan praktis dengan penjelasan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan secara bertahap, sehingga lebih mudah dipahami dan diikuti. Setiap prosedur dan teknik analisis yang dijelaskan, selalu diikuti dengan contoh, dan teknik analisis statistik secara praktis, sehingga mudah diikuti. Buku ini terdiri dari 10 bab yang disusun secara sistematis yang terdiri dari: Bab 1 Konsep dasar statisik; Bab 2 Penyajian data dengan grafik; Bab 3 Pengukuran kecenderungan memusat; Bab 4 Pengukuran variabilitas; Bab 5 Kurva normal; Bab 6 Korelasi dan regresi; Bab 7 Chi kuadrat; Bab 8 T-test; Bab 9 Analisis varians; dan Bab 10 Pengujian persyaratan analisis data. Buku persembahkan penerbit PrenadaMedia

Prosiding Konferensi Nasional Hak Asasi Manusia, Kebudayaan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Tantangan untuk Keilmuan Hukum dan Sosial. Volume 3

"Khittah masyarakat Cirebon pada dasarnya adalah multikulturalisme. Yakni, mengakui dan menghargai keragaman budaya dan agama. Ini peradaban yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati. Namun, peradaban ini sedikit terkoyak setelah paham dan gerakan Islam transnasional masuk pasca Reformasi. Puncaknya ditandai dengan meledaknya bom bunuh diri di Masjid adz-Dzikra kompleks Mapolresta Cirebon. Mengapa? Buku ini menyajikan jawaban akademis yang lengkap melalui profiling organisasi-organisasi yang diduga terpapar gerakan radikalisme agama. Bukan sekadar profiling, buku ini juga mengurai jaringan mereka dan keterhubungannya secara global, nasional, hingga lokal. Buku ini sangat penting untuk memahami anatomi antropologis Cirebon kontemporer. Cirebon hari ini telah sedikit berubah, mulai muncul percak-percak radikalisme dan anti multikulturalisme yang menjadi anti tesis peradaban Suanan Gunung Jati." KH. Dr. Marzuki Wahid, MA. Sekretaris LAKPESDAM-PBNU Pendiri Fahmina-institute Cirebon Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

The 2nd Annual Conference of Engineering and Implementation on Vocational Education (ACEIVE-2018) is a scientific forum for scholars to disseminate their research and share ideas. This conference was held on November 3, 2018 on the Digital Library of Universitas Negeri Medan, North Sumatra Province, Indonesia. The ACEIVE's theme is Engineering and Aplication for Industry 4.0. The conference was attended by researchers, experts, practitioners, and observers from all around the globe to explore various issues and debates on research and experiences, discuss ideas of empowering engineering and implementation on vocational education for Industry 4.0. This event has been carried out well and produced many benefits to increase the knowledge of conference participants based on research results, particularly the implementation of vocational education for industrial revolution 4.0.

MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: KONSEP-PRINSIP-IMPLEMENTASI PENULIS: Siti Anisatun Nafi'ah Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-283-440-8 Terbit : Juli 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Pendidikan multicultural di Indonesia merupakan wacana baru. Pendidikan multicultural menjadi salah satu solusi di tengah keanekaragaman bangsa Indonesia. Banyak sekali konflik-konflik baik vertical maupun horizontal di tengah masyarakat yang mengakibatkan disintegrasi bangsa Indonesia. Maka pendidikan multicultural sangat penting diimplementasikan di sekolah baik TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, bahkan perguruan tinggi. Dengan pengimplementasian pendidikan multicultural di lembaga pendidikan diharapkan meminimalisir konflik yang ada di Indonesia. Buku ini hadir sebagai bentuk pemikiran akademisi tentang pentingnya pendidikan multicultural di Indonesia. Buku ini diorganisasikan dengan cukup sederhana. Urutannya sangat sistematis sehingga dapat memudahkan pembaca dalam menjelajahi isinya. Pada bab pertama buku ini berisi "Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya dan Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Satuan Pendidikan". Pada bab kedua berisi tentang "Konsep Kebudayaan Sebagai Dasar Pendidikan Multikultural". Bab ketiga dalam buku ini membahas tentang identitas Nasional. Pada bab empat yang dibahas adalah "Konsep Pendidikan Multikultural". Pada bab kelima yang disajikan adalah "Prinsip Pendidikan Multikultural". Bab keenam membahas tentang "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia". Sub-bagian dalam bab ini antara lain: Paradigma Pendidikan Multikultural, Urgensi Pendidikan Multikultural, Praktik Pendidikan Multikultural Di Indonesia, dan Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Local. Bab ketujuh merupakan penutup yang berisi tentang rangkuman singkat dari keseluruhan isi buku. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Begitulah hukum di Indonesia. Ibarat buku tabungan, kondisi hukum, negara, dan budaya di negeri ini seperti rekening dengan saldo yang pas-pasan. Tak seluruhnya gelap memang. Agak remang-remang, tetapi belumlah terang-benderang. Posisi Mahkamah Konstitusi, misalnya, segala putusan yang dikeluarkan lembaga ini kerap disanjung dan dibanggakan, lantaran ia menerobos kebuntuan hukum. Namun, oknumnya tergelincir pula pada korupsi. Akil Mochtar dan Patrialis Akbar adalah contoh yang "baik" dari dua pucuk pimpinan tertinggi lembaga itu yang bertindak busuk dan tak amanah. Lihatlah nasib buruh migran yang sering digadang-gadang sebagai pahlawan devisa. Negara belum sepenuhnya hadir memberikan perlindungan hukum di mana pun mereka berada. Sungguh paradoks! Demikian pula berbagai anugerah tentang pengetahuan, kearifan lokal,

dan norma tradisional di bumi pertiwi ini. Negeri yang membentangkan zamrud khatulistiwa dengan kebesaran budayanya adalah salah satu kebanggaan bangsa. Namun, dari aspek hukum, kekayaan tradisi leluhur itu belum juga banyak tersentuh perlindungan hukum dalam upaya merawat keberkelanjutan melipahnya panji-panji budaya tadi. Dengan demikian, diperlukan kerja keras dan keseriusan pembenahan secara komprehensif kondisi hukum di negeri ini yang centang perenang dan terkesan terkotak-kotak. Berbagai problem dan dinamika tentang hukum di Indonesia, coba ditawarkan dalam buku Meneroka Relasi Hukum, Negara, dan Budaya ini. Sejumlah pemikiran yang tertuang di sana, mengajak pembaca masuk dan menyelami situasi awan gelap tadi. Ia mengudarkan fakta dan data penting, sekalian juga menawarkan gagasan yang patut jadi bahan perenungan dalam usaha mencari dan menemukan solusi yang tepat atau mungkin juga kontroversial. Hasil penelitian mendalam karya para penulis dan dosen yang berprofesi ganda: teoretisi dan praktisi hukum. Penyajiannya sengaja diolah secara renyah dan ringan, meski juga tidak mengabaikan keluasan informasi dan ketajaman analisisnya. Maka, buku ini tepat kiranya sebagai referensi dan bahan diskusi bagi mereka—dosen, mahasiswa, praktisi, dan para pengamat atau siapa pun yang tengah mendalami disiplin ilmu hukum atau berbagai perkara hukum yang berkaitan dengan politik, budaya, dan dinamika sosial. Jika kita masih percaya pada masa depan Indonesia yang lebih baik dengan menempatkan hukum sebagai pilarnya, buku ini sepatutnya menjadi salah satu referensi penting dan perlu.

Antologi Esai ini disusun oleh mahasiswa praktikan berdasarkan hasil kegiatan PLP I atas bimbingan dosen pembimbing lapangan. Kegiatan PLP I ini dirancang dalam dua capaian, yaitu (1) membangun Jati diri pendidik dengan mengenal kultur sekolah, struktur organisasi sekolah dan tata kelola sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah, dan kegiatan-kegiatan di sekolah. (2) Membangun jati diri pendidik dengan mengetahui praktik proses pembelajaran dan karakteristik siswa. Berdasarkan kegiatan tersebutlah mahasiswa praktikan menyusun esai sebagai respon dan kemampuan memberikan pendapat terhadap dunia pendidikan. Antologi ini diharapkan dapat menjadi motivasi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi diri dalam berlatih melatih menulis karya tulis ilmiah sebagai calon seorang pendidik.

“Buku ini adalah teror mental. Bagaimana tidak. Gambaran saya mengenai Madura adalah Syaikhona Kholil, para kiai, masjid, dan pesantren. Juga saya sudah membaca arsip-arsip kolonial dari 1850–1940, tetapi tidak secuil kata pun menyebut blater (jagoan). Namun, tiba-tiba buku ini menulis tentang keberadaan blater, jaringan sosial, keterlibatan mereka dalam politik, dan keterlibatan mereka dalam Pilkada dan Pilbub. Malahan diungkapkan pula hubungan mereka dengan para kiai. Jadi, rasanya saya harus berpikir ulang tentang Madura, setidaknya tentang Bangkalan dan Sampang.” — Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A., penulis buku Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850–1940, Guru Besar Ilmu Sejarah UGM. “Buku karya Abdur Rozaki ini memiliki nilai yang cukup signifikan untuk dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk mengenal lebih dekat masyarakat Madura dengan segala persoalannya. Dari persoalan-persoalan yang diangkat buku ini, kita dimungkinkan untuk merumuskan suatu tawaran yang lebih tepat untuk mengantarkan mereka kepada masa depan yang lebih cerah melalui pengembangan keberagaman mereka yang lebih transformatif dan pemaknaan kembali kearifan budaya yang mereka miliki.” —Prof. Dr. Abd. A’la, M.Ag., Guru Besar Bidang Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku ini ditulis dengan tujuan agar masyarakat lebih terbuka untuk menghayati nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia yang merupakan jati diri bangsa. Nilai-nilai ini tidak akan bisa lestari jika tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini adalah siswa pada jenjang sekolah dasar. Untuk itu, buku ini mengulas bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan implementasinya dalam pendidikan di sekolah dasar.

REVITALISASI TRADISI MENGANCANG DULANG DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN PENULIS: Idail Uzmi Fitri Umami dan Muhammad Sobri Ukuran : 14 x 21 cm ISBN :

978-623-281-632-9 Terbit : Juli 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dalam hal perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu budaya yang terdapat di Indonesia yang merupakan bentuk kearifan lokal setempat yaitu Mengancang Dulang. pada masyarakat suku Sasak Mengancang adalah kegiatan menjamu tamu dengan mengantarkan hidangan di atas nampan dimana dalam masyarakat sasak menyebutnya Dulang. Adapun masyarakat suku sasak menyebut orang yang mengantarkan dulang tersebut dengan sebutan pengancang Dulang. Di dalam praktek mengancang dulang terdapat nilai-nilai moral yang bisa menjadi dalam pembentukan kesalahan seseorang khususnya kaum muda karena memang dalam prakteknya Mengancang Dulang lebih banyak melibatkan remaja. Tetapi eksistensi tradisi Mengancang Dulang sedikit demi sedikit mulai memudar karena modernisme menawarkan sesuatu yang lebih baru dan praktis. Sehingga ada sebagian masyarakat Sasak dalam acara Roah Begawe beralih dari Dulang ke Catering. Begitu juga yang terjadi di desa Senggigi, sudah ada masyarakat yang tidak lagi menggunakan Dulang pada acara Roah Begawe dan beralih ke catering yang dinilai lebih praktis. Padahal dulang merupakan wadah sajian makanan khas yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat sasak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebajikan yang penting untuk digali dalam membentuk kesalahan seseorang. Di sisi lain, pengaruh budaya luar yang masuk melalui sektor pariwisata yang tentu saja budaya asing tersebut bertentangan dengan norma-norma budaya yang dianut masyarakat setempat. sehingga dalam buku ini akan membahas permasalahan tersebut. Terlebih kondisi di daerah senggigi yang merupakan daerah pariwisata yang cukup terkenal di Lombok. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Daftar Isi Kata Pengantar	v	Daftar Isi.....	xvii
BAB I BUDAYA, KOMUNIKASI			
ANTARBUDAYA DAN KOMPETENSI BUDAYA	1	1.1 Relevansi Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya	1
1.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	11	1.2.1 Pengertian Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	11
1.2.2 Komponen-komponen kompetensi komunikasi antarbudaya (Samovar, dkk., 2017: 61-62)	14	1.2.3 Model Kompetensi Budaya Deardorff	19
1.2.4 Masalah-masalah umum yang dapat mengurangi kompetensi komunikasi	20	1.3 Kearifan Lokal dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	23
1.4 Pengelolaan Citra Diri untuk Resolusi Konflik: Sebuah Model Rujukan Teoritis	28	Catatan Akhir Bab BAB II ARGUMEN TELEOLOGIS KERAGAMAN BUDAYA	
2.1 Pendahuluan	33	2.2 Pandangan Keragaman Budaya (Cultural Diversity) Dunia Barat	35
		2.2.1 Menyoal	

Relativisme Budaya: “Budaya yang berbeda memiliki kode moral yang berbeda”	37	2.2.2 Ragam Pengertian ‘Keragaman Budaya’ yang berbasis
Diskursus Identitas	43	2.2.3 Keragaman Budaya = Merayakan Perbedaan?
Symbolis (TIS)	47	2.2.4 Keragaman Budaya menurut Teori Interaksionisme
Keragaman Budaya	58	2.3 Pandangan Dunia Non-Barat tentang Keragaman Budaya
Komunikasi Media Baru Antarbudaya (INMS)	66	2.4 Dialog Barat dan Non-Barat tentang
Akhir Bab BAB III STRATEGI FACE NEGOTIATION BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KOMPETENSI BUDAYA DALAM RESOLUSI KONFLIK ANTARETNIS: STUDI KASUS ETNIS BALI DAN LAMPUNG DI DESA BALINURAGA, LAMPUNG	81	2.4.1 Mengembangkan paham Multikulturalisme Kritis
3.1 Konflik Antaretnis dan Agama di Indonesia	81	2.4.2 Kajian
3.2 Resolusi Konflik berbasis Kearifan	90	2.5 Perjumpaan Keragaman Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.....
3.3 Cultural setting Balinuraga, Kearifan Lokal, dan Kompetensi Budaya Etnis Lampung dan Etnis Bali	91	72 Catatan
3.4 Konflik Etnis Bali-Hindu di Balinuraga dengan Etnis Lampung	92	Akhir Bab BAB III STRATEGI FACE NEGOTIATION BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KOMPETENSI BUDAYA DALAM RESOLUSI KONFLIK ANTARETNIS: STUDI KASUS ETNIS BALI DAN LAMPUNG DI DESA BALINURAGA, LAMPUNG
bentuk konflik, pohon konflik dan stake-holders konflik	92	81 3.1 Konflik Antaretnis dan Agama di Indonesia
3.4.1 Kronologis konflik,	92	81 3.2 Resolusi Konflik berbasis Kearifan
3.4.2 Bentuk–bentuk face atau citra diri etnis Bali dan etnis Lampung	97	90 3.3 Cultural setting Balinuraga, Kearifan Lokal, dan Kompetensi Budaya Etnis Lampung dan Etnis Bali
3.5	110	91 3.4 Konflik Etnis Bali-Hindu di Balinuraga dengan Etnis Lampung
Kesimpulan	110	92 bentuk konflik, pohon konflik dan stake-holders konflik
MEMBANGUN KEHARMONISAN	113	92 xix 3.4.2 Bentuk–bentuk face atau citra diri etnis Bali dan etnis Lampung
4.1 Konflik Antaretnis Di Indonesia	113	97 3.5
4.2 Budaya Dan Kearifan Lokal	115	110 Kesimpulan
4.3	118	113 Catatan Akhir Bab BAB IV MANAJEMEN RELASI ANTARETNIS DAN AGAMA MASYARAKAT PAGAYAMAN DALAM
Pengaruh Budaya Dalam Konflik	118	113 4.1 Konflik Antaretnis Di Indonesia
124 4.5.1 Setting Sosio-kultural Masyarakat Pagayaman	125	113 4.2 Budaya Dan Kearifan Lokal
126 4.5.2 Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pagayaman	125	115 4.3
4.5.3 Kearifan Lokal dan Kompetensi Budaya Masyarakat Pagayaman Sebagai Modal Sosial Kultural	129	Pengaruh Budaya Dalam Konflik
129 Catatan	135	124 4.5.1 Setting Sosio-kultural Masyarakat Pagayaman
Akhir Bab BAB V JURNALISME DAMAI DAN ANALISIS FRAMING KONFLIK KEBERAGAMAN: BAGAIMANA MEDIA DARING MELIPUT PERISTIWA KEKERASAN DI GEREJA ST. LIDWINA, YOGYAKARTA	135	126 4.5.2 Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pagayaman
5.1 Pendahuluan	135	126 4.5.3 Kearifan Lokal dan Kompetensi Budaya Masyarakat Pagayaman Sebagai Modal Sosial Kultural
5.2 Framing Media dan Publik	138	129 Catatan
5.3 Jurnalisme	141	Akhir Bab BAB V JURNALISME DAMAI DAN ANALISIS FRAMING KONFLIK KEBERAGAMAN: BAGAIMANA MEDIA DARING MELIPUT PERISTIWA KEKERASAN DI GEREJA ST. LIDWINA, YOGYAKARTA
5.4 Analisis Framing Pemberitaan Peristiwa di Gereja St. Lidwina, Yogyakarta	145	135 5.1 Pendahuluan
5.5 Jurnalisme Damai dalam	157	135 5.2 Framing Media dan Publik
Pemberitaan Peristiwa di Gereja St. Lidwina Yogyakarta	157	138 5.3 Jurnalisme
5.6 Simpulan	163	141 5.4 Analisis Framing Pemberitaan Peristiwa di Gereja St. Lidwina, Yogyakarta
163 Catatan Akhir Bab BAB VI STRATEGI	165	145 5.5 Jurnalisme Damai dalam
AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM RELASI ANTARETNIS DI KAMPUNG SAWAH, JAKARTA Sesilia Sophia Kadita & Veronika	165	Pemberitaan Peristiwa di Gereja St. Lidwina Yogyakarta
6.1 Kampung Sawah dan Nilai Toleransinya	165	157 5.6 Simpulan
6.2 Kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat Kampung Sawah	170	163 Catatan Akhir Bab BAB VI STRATEGI
6.3 Strategi akomodasi konvergensi pada masyarakat Kampung Sawah	172	165 6.1 Kampung Sawah dan Nilai Toleransinya
6.4 Kompetensi Budaya masyarakat Kampung Sawah .	176	165 6.2 Kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat Kampung Sawah
6.5	180	170 6.3 Strategi akomodasi konvergensi pada masyarakat Kampung Sawah
6.6	183	172 6.4 Kompetensi Budaya masyarakat Kampung Sawah .
6.7	189	176 6.5
6.8	192	180 Catatan Akhir Bab BAB VII PERAN KOMPETENSI ANTAR BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN SIKAP
6.9	194	183 7.1 Pendahuluan
6.10	197	183 7.2 Perumusan Masalah
6.11	199	189 7.3 Teori dan Konsep
6.12	203	189 7.3.1 Teori Akomodasi Komunikasi
6.13	213	189 7.3.2 Budaya dan Kearifan Lokal
6.14	216	190 7.3.3
6.15	219	Kompetensi Komunikasi Antarbudaya.....
6.16	219	192 7.4 Jenis dan Metode Penelitian
6.17	219	194 7.5 Objek Penelitian.....
6.18	219	197 7.6 Hasil
6.19	219	197 7.6.1 Setting Masyarakat Dusun Buneng dan Relasi Antar Etnis dan Antar Agama
6.20	219	197 7.6.2 Penerapan Strategi Akomodasi
6.21	219	199 7.6.3 Kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki masyarakat di Dusun Buneng
6.22	219	203 7.7 Pembahasan
6.23	219	213 7.8 Kesimpulan
6.24	219	216 Catatan Akhir Bab DAFTAR PUSTAKA
6.25	219	219 PROFIL TIM PENELITI
6.26	219	231 INDEKS
6.27	219	235

Pandemi Coronavirus Disease-2019 (Covid-19) membawa tantangan dan peluang di segala sektor, tak terkecuali bagi pendidikan tinggi yang menjadi pusat studi dan tempat terjadinya interaksi akademik. Tantangan Covid-19 yang terjadi tanpa diprediksikan sebelumnya ibarat “seleksi alam” di dunia pendidikan. Istilah ini dianggap “ngeri” menurut teori evolusi. “Makhluk hidup yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya lama-kelamaan akan punah dan yang tersisa hanyalah mereka yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya”, demikian ungkapan teori evolusi. Meskipun analogi yang bisa dibilang cukup jauh antara kedua subjek yang dibahas, di mana yang satu menjelaskan tentang makhluk hidup dan yang satu sebagai satuan lembaga pendidikan tinggi, namun apabila dimaknai sebagai teori kontribusi, maka istilah “adaptasi” bisa menjadi kata kunci yang selaras dan kontributif untuk menghadapi tantangan seleksi alam akibat Covid-19. Buku ini mengeksplorasi pemikiran responsif terhadap isu-isu yang berkembang, serta membahas solusi-solusi dalam berbagai kaca mata keilmuan seperti pendidikan, sains, hukum dan sosial. Penulis mampu menuangkan gagasannya melalui perspektif yang adaptif dengan menekankan upaya perubahan dalam bentuk transformasi - metamorfosa keilmuan, meskipun di tengah kondisi pandemi yang tidak menentu.

Research about "Transformation Rice to Palm Oil in Desa Nehas Liah Bing, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur" was conducted with a focus on power strategies that changed the paradigm of community mindset from subsistence to capitalist. Interestingly, this research is in the form of hegemony, resistance and adaptation of society to the transformation that occurs. This study aims to determine (1) the process of cropping patterns transformation from rice to palm oil in Desa Nehas Liah Bing, (2) what factors cause cropping patterns transformation from rice to palm oil in Desa Nehas Liah Bing, and (3) the implications of Pattern Change Planting Rice Becomes Oil Palm on ecology, socio-economic, and social culture, in Desa Nehas Liah Bing. This research is located in Desa Nehas Liah Bing, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, which was designed using a qualitative paradigm, with a cultural study approach. Data analysis was carried out qualitatively, through three stages, which is data reduction, data presentation, and verification. The source of this research is the combination of primary and secondary data. The main theory in this study is Hegemony, and will be assisted by Generative Structuration. This research found that in 1982 the process of oil palm plantation began in

Kalimantan Timur, and specifically in Desa Nehas Liah Bing around 1996-2006, was carried out by the government and palm oil companies through hegemony. According to statistical data, in 2019 about 1,200 hectares of 1,758 hectares of community land have been converted to oil palm plantations. There are three underlying factors, First economics and ecology as infrastructure, Second social stratification as a structure, and Third general ideology as a superstructure. The transformation of the community directly has implications for environmental damage, cropping patterns changes from horticulture to monoculture, and the dim of local wisdom. Penelitian "Transformasi Pola Tanam Padi Menjadi Sawit di Desa Nehas Liah Bing, kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur" dilakukan dengan fokus pada strategi kekuasaan yang mengubah paradigma berpikir masyarakat dari yang subsistensi menjadi kapitalis. Menariknya penelitian ini terdapat pada bentuk hegemoni, resistensi dan adaptasi masyarakat terhadap transformasi yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) proses transformasi pola tanam padi menjadi sawit di Desa Nehas Liah Bing, (2) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya transformasi pola tanam padi menjadi sawit di Desa Nehas Liah Bing, dan (3) implikasi transformasi pola tanam padi menjadi sawit terhadap ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya, di Desa Nehas Liah Bing. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan paradigma kualitatif, dengan pendekatan kajian budaya. Analisa data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sumber data penelitian ini adalah perpaduan data primer dan sekunder. Teori utama dalam penelitian ini adalah teori Hegemoni, yang dibantu dengan Teori Strukturasi Generatif. Penelitian disajikan secara deskriptif. Penelitian ini menghasilkan bahwa proses masuknya perkebunan sawit tahun 1982 di Kalimantan Timur, dan secara khusus di Desa Nehas Liah Bing di tahun 1996-2006 dilaksanakan pemerintah dan perusahaan perkebunan sawit melalui hegemoni. Tercatat, memasuki 2019 sekitar 1.200 Ha dari 1.758 Ha lahan masyarakat telah beralih fungsi menjadi perkebunan sawit. Adapun tiga faktor yang melandasinya, melalui ekonomi dan ekologi sebagai infrastruktur, stratifikasi sosial sebagai struktur, dan ideologi umum sebagai suprastruktur. Transformasi masyarakat secara langsung berimplikasi terhadap kerusakan lingkungan, berubahnya pola tanam hortikultur menjadi monokultur, dan terkikisnya kearifan lokal masyarakat.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang pernah penulis buat dalam rangka tugas kuliah, makalah saat diminta menjadi nara sumber, dan bahan ajar pelatihan saat penulis berprofesi sebagai pamong budaya, mahasiswi, dan widyaiswara di Dinas Pendidikan. Periode pembuatan 2006 s.d. 2013. Kebanyakan tulisan dibuat sebelum Program Nasional Pendidikan Karakter (2010), Kurikulum 2013, Program Revolusi Mental dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan untuk membentuk dan memperbaiki kepribadian bangsa. Akan tetapi, justru melalui tulisan ini dapat dilihat bahwa pemerintah dan masyarakat selalu concern terhadap nilai-nilai pembentuk dan pengembangan karakter. Dan mungkin melalui tulisan dalam buku ini diperoleh jawaban, mengapa degradasi nilai moral dan budaya tetap terjadi di negara tercinta ini. Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak.

Buku dengan judul "Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal" disusun untuk membantu pendidik dan dosen atau calon pendidik dan mahasiswa pendidikan atau non-pendidikan, pakar pendidikan, dan praktisi pendidikan, yang hendak merencanakan dan mengelola pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik berorientasi pada penyelidikan ilmiah (scientific inquiry) yang dilakukan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal suatu daerah. Salah satu kearifan lokal suatu daerah yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah ungkapan a'bulo sibatang dengan mengutamakan norma assamaturuseng, yang diperoleh dari kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat pada umumnya, serta masyarakat pulau Barrang Lompo pada khususnya. Buku Politik Hukum Pertanahan ini diperuntukkan bagi mahasiswa S2 Program Magister Kenotariatan sehingga uraian di dalamnya juga disampaikan contoh soal yang berguna untuk menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi kasus-kasus pertanahan di masyarakat. Buku ini juga dapat dibaca juga oleh mahasiswa S1 yang sedang mengambil mata kuliah Hukum Agraria dan Hukum Pengadaan dan Pendaftaran Hak Atas Tanah (PPHAT) dan juga dapat dibaca oleh kalangan praktisi.

Buku ini membahas pengelolaan pendidikan multikultural di sekolah, pada bab awal penulis membawa kita melihat Indonesia jauh sebelum merdeka, menyadarkan kita tentang keberagaman yang sudah ada sejak dahulu. Bab selanjutnya akan mengupas tentang teori multikulturalisme hingga bab terakhir akan menyajikan pengelolaan pendidikan multikultural di sekolah Inspirator dan motivator kita itu bukan siapa-siapa, melainkan para tokoh pendidikan yang sepi dari pemberitaan, yaitu guru dan kepala sekolah di daerah pedalaman. Dengan segala keterbatasannya, mereka tanpa lelah menemukan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, bermutu dan kontekstual. Tiada kata akhir untuk menemukan cara bagaimana terus menghidupkan kultur belajar di sekolah masing-masing. Mereka tidak pernah mengeluhkan keadaan, bahkan semua itu dijadikan tantangan. Aneka serpihan cerita pengabdian para guru dan kepala sekolah yang ditulis dalam buku ini berhasil melengkapi refleksi pengarangnya. Salam Penebar Swadaya Grup & RAS

Pedagogik merupakan suatu ilmu yang bersifat fundamental yang dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan. Dalam perkembangannya pedagogik saat ini sudah tidak lagi dipandang suatu ilmu yang hanya terbatas pada hal yang bersifat praktis dan pembahasan sempit lainnya yang akan membuat pedagogik sebagai suatu ilmu lepas dari esensinya, melainkan lebih jauh dan lebih dalam dipandang suatu ilmu yang memiliki prinsip-prinsip secara teoritis dan bernuansa filosofis dalam membangun pilar-pilar kehidupan umat manusia. Artinya, bahwa pedagogik sebagai suatu ilmu terikat dengan manusia dan seluruh dimensi didalamnya, sehingga berdasarkan hal tersebut, persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memaknai pendidikan. Selain itu, pedagogik sebagai suatu ilmu, dibangun berdasarkan struktur fundamental yang jelas dengan didasarkan pada landasan yang tidak hanya bersifat konseptual, melainkan kontekstual dan filosofis serta dimensi-dimensi lain didalamnya. Dalam konteks ke Indonesiaan, pedagogik Indonesia didasarkan pada fundamen yang bersifat prinsipal bagi pengembangannya, yaitu didasarkan pada nilai-nilai yang berakar dari filsafat Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia.

Dinamika zaman memengaruhi berdampak pada sektor pendidikan selain sektor lainnya. Oleh karenanya, pendidikan harus melaju secara cepat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman yang kian hari kian canggih. Eksistensi perguruan tinggi harus tetap dijaga dengan melakukan berbagai upaya baik dari sisi keilmuan, pembelajaran, model pendidikan, sistem maupun sisi organisasi; kelebagaannya agar bisa terus menjawab kebutuhan masyarakat global. Mudah - mudahan lahirnya karya bersama ini bisa mencerahkan dunia akademik di perguruan tinggi Indonesia.

Copyright: [4b2e946c32883413096f38c406ba3c6a](https://doi.org/10.24054/4b2e946c32883413096f38c406ba3c6a)